

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.** Penelitian Terdahulu

NO	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi ini
1	Kontruksi Berita Tentang Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Studi Kasus : Analisis Framiing Pada Media Online Harianjogja.com Tanggal 20 September 2019 dan Media CNBC Indonesia Tanggal 02 Oktober 2019)   Kasirul Fadli, DKK   2021	Universitas Karimun	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Framing Robert M. Entman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harianjogja.com lebih menonjolkan kepada pembahasan kepada isi RUU KUHP dan kurangnya memberi pemahaman tentang pasal yang menjerat penyebar berita hoax seperti yang tertera di judul. Media CNBC Indonesia menekankan pada <i>Treatment Recommendation</i> sehingga khalayak yang membaca mendapatkan penjelasan dan tidak mengakibatkan makin banyaknya khalayak yang salah tafsir dengan isi dari RUU KUHP. Pada media CNBC Indonesia terdapat kurangnya penekanan pada make moral jugdement	Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan dapat melakukan penelitian terkait keterbacaan (readability) agar dapat dipahami dan di tangkap maksudnya oleh pembaca.	Penelitian ini membahas tentang RUU RKUHP secara luas sedangkan peneliti meneliti terkait pasal perzinahan dan kohabitas dalam RKUHP saja.  Selain itu portal berita daring dari penelitian ini berbeda dengan portal berita daring yang dipilih oleh peneliti.
2	Demonstrasi Sebagai Respon Penolakan RKUHP dan RUU KPK Di Media Online: Analisis Framing Pada Kompas.com   Lukman Arif Budiyanto	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis Robert Entman	Dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com lebih berpihak kepada pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kata, judul dan narasumber yang jadi informan	Adapun saran untuk penelitian ini yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu media massa	Perbedaan ini membahas mengenai demonstrasi terkait RKUHP dan RUU KPK sedangkan peneliti meneliti terkait pasal perzinahan dan kohabitasi yang mana berfokus

<p>3 Pembingkai-an Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (Analisis Framing Robert M. Entman Pada Media Online Tribunnews.com Periode 23-24 September 2019)</p>	<p>Universitas Budi Luhur</p>	<p>Pendekatan Kualitatif dengan Metode Framing Robert M. Entman</p>	<p>Tribunnews.com membingkai “Mahasiswa” adalah penyebab masalah dalam demonstrasi ini karena Tribunnews.com lebih banyak memberitakan tentang aksi yang berlangsung provokatif dan anarkis daripada memberitakan RUU yang menjadi tuntutan mahasiswa. „Masyarakat” diposisikan sebagai korban karena aksi ini membuat jalan Gatot Subroto ditutup sehingga tidak dapat dilalui pengguna jalan, dan „Polisi” diposisikan sebagai pahlawan karena berhasil memukul mundur demonstran yang bertindak anarkis dan provokatif</p>	<p>dalam melakukan penelitian. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan analisis wacana supaya bisa menggali lebih dalam pada sebuah teks. Saran untuk penelitian ini yaitu dapat menggunakan portal media daring lebih dari satu. Periode dalam pengambilan berita sebagai unit analisis harus memiliki banyak berita agar analisisnya mendalam.</p>	<p>kepada pasalnya bukan aksi. Selain itu portal berita daring dari penelitian ini berbeda dengan portal berita daring yang dipilih oleh peneliti. Lalu jumlah media yang dipilih pun berbeda yang mana penelitian ini menggunakan satu portal berita daring sedangkan peneliti meneliti menggunakan dua portal berita daring. Perbedaan ini membahas mengenai demonstrasi di Gedung DPR sedangkan peneliti meneliti terkait pasal perzinahan dan kohabitasi yang mana berfokus kepada pasalnya bukan aksi demonstrasi. Selain itu portal berita daring dari penelitian ini berbeda dengan portal berita daring yang dipilih oleh peneliti. Lalu jumlah media yang dipilih pun berbeda yang mana penelitian ini menggunakan satu portal berita daring sedangkan peneliti meneliti menggunakan dua portal berita daring</p>
--	-------------------------------	---	---	---	--

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan dan untuk menghindari persamaan dari penelitian terdahulu. Penelitian pertama

yang dirujuk yakni “Kontruksi Berita Tentang Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana”, menggunakan pendekatan ualitatif dengan Metode Framing Robert M. Entman. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana media harianjogja.com dan CNBC Indonesia mengkonstruksi suatu berita tentang hoax RUU KUHP. Perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti adalah topik yang dibahas dan perbedaan media.

Penelitian yang kedua adalah “Demonstrasi Sebagai Respon Penolakan RKUHP dan RUU KPK Di Media Online: Analisis Framing Pada Kompas.com”, Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis Robert Entman. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Kompas.com terhadap Demonstrasi sebagai respon penolakan RKUHP dan RUU KPK. Perbedaan dengan peneliti yang akan di teliti yaitu topik yang dibahas dan jumlah portal berita daring.

Penelitian terakhir yaitu “Pembingkaiian Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode framing Robert M. Entman. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pembingkaiian Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat di portal berita daring Tribunnews.com. perbedaan dengan peneliti yang akan di teliti yaitu topik dan jumlah portal berita daring yang digunakan.

## **2.2. Teori & Konsep**

### **2.2.1. Jurnalisme Berspektif Gender**

Ada dua pendekatan dalam mempelajari standar pemberitaan yaitu, pendekatan netral atau objektif dan pendekatan yang menggunakan perspektif gender. Pendekatan pertama menjelaskan bahwa tulisan para jurnalis sama sekali tidak berkaitan atau bebas dari pertimbangan-pertimbangan gender. Sebaliknya pendekatan kedua adalah pendekatan yang dilakukan para jurnalis dalam menulis pemberitaan yang tak netral atau dengan kata lain didasari oleh kepekaan gender (Sarwono, 2014).

Jurnalisme perspektif gender muncul ketika isu gender mengemuka dan dunia jurnalistik konvensional yang ada masih berpegang pada prinsip netral, konvensional yang apa adanya. Jurnalisme berspektif gender salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengatasi bias gender dalam pemberitaan media. Konsep baru ini muncul setelah jurnalisme konvensional seperti koran, majalah, dan tabloid dalam pemberitaannya terlalu mengobjektifikasi perempuan dan tidak mempertimbangkan aspek-aspek gender dalam pemberitaan seputar isu perempuan.

Pada pendekatan gender, para jurnalis terutama perempuan memiliki hak untuk memilih tema-tema yang menarik menurut mereka dan diekspresikan dalam bingkai yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman jurnalis laki-laki. Dalam kenyataannya pendekatan ini jarang sekali terjadi. Kalangan jurnalis perempuan sering kali sudah dikondisikan atau dikonstruksikan untuk menyajikan tulisan-tulisannya dalam pola laki-laki (Sarwono, 2014).

Menurut Komnas Perempuan pada penelitiannya tentang 'Analisis Media: Sejauh mana media memiliki perspektif korban kekerasan seksual' kepada sembilan media cetak di Indonesia mendapatkan temuan bahwa berita-berita yang paling banyak media sajikan adalah seputar isu perempuan tentang kekerasan seksual yang mana media-media tersebut masih belum memenuhi kaidah kode etik jurnalis dan isi berita yang disampaikan masih menggiring pembacanya untuk membuat stereotype dan menghakimi korban (Komnas Perempuan, 2015).

Kurangnya pemahaman gender para jurnalis, serta adanya dominasi tenaga kerja jurnalis laki-laki dalam membuat berita seputar isu perempuan membuat banyak media dalam menyajikan beritanya baik dari segi bahasa yang digunakan oleh wartawan, narasumber hingga isi dari berita cenderung menyudutkan perempuan. Hal ini dimungkinkan karena dalam penulisan berita berdasarkan sudut pandang laki-laki. Menurut Luviana dalam Sinaida (2020, pp 26) Data survey Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) menunjukkan, hanya enam persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Artinya 94 persen atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter atau bukan pengambil keputusan redaksional. Di luar itu, kesadaran tentang kesetaraan gender di kalangan jurnalis perempuan pun masih rendah. Yakni hanya 17 persen jurnalis perempuan yang

pernah mengikuti pelatihan isu gender, sehingga kesadaran tentang masalah kesetaraan gender perlu ditingkatkan.

Nur Iman Subono dalam sary menyebutkan, jurnalisme berspektif gender dapat diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus menerus baik dalam media cetak, media elektronik adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Pendekatan jurnalisme "netral/objektif menggunakan paradigma pluralistik dengan menganggap bahwa semua berita itu tidak memihak satu kelompok, sedangkan jurnalisme berprespektif gender menggunakan paradigma kritis yang menganggap bahwa fakta merupakan sesuatu yang semu sebagai hasil proses sosial budaya maka media harus dapat dimanfaatkan oleh kelompok marjinal dan jurnalis harus bertindak sebagai aktivis yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender (Sarwono, 2014).

#### **2.2.1.1. Jurnalisme Online**

Jurnalisme online adalah produk jurnalistik terbaru hasil konvergensi media. Mempunyai jangkauan yang cepat dan luas tanpa terbatas waktu dengan memanfaatkan internet, perkembangan jurnalisme online melambung tinggi menggeser pendahulunya jurnalisme tradisional. Romli mengatakan jurnalistik online dapat dikatakan sebagai cyber journalism, jurnalistik web, dan jurnalistik internet. Wujud ini adalah generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran broadcast journalism – radio dan televisi (Romli, 2018)

Jurnalisme online dan jurnalisme mempunyai karakteristik berbeda-beda, baik dalam isi, format, dan prosesnya. Karakteristik yang menonjol adalah kemudahan penerbit atau pengguna membuat peralihan waktu penerbitan dan pengaksesan. Sebab tak ada batasan ruang dan waktu pengaksesan. Setiap orang bisa mengaksesnya kapanpun dan dimanapun. Isinya ringkas dan padat, sesuai dengan kebutuhan karena sifatnya yang cepat untuk pembaca.

Mike Ward menuturkan terdapat beberapa karakteristik jurnalistik online diantaranya :

- a) Multiple Pagination : bisa memuat ratusan halaman dan terhubung satu dan lainnya.
- b) Multimedia : penyajian informasinya berupa kolaborasi antara teks, gambar, audio, video, dan grafis.
- c) Immediacy : kecepatan penyampaian informasi. Dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh jurnalis online dapat tersebar dalam hitungan detik
- d) Relationship with reader : audience dapat langsung berinteraksi melalui kolom komentar dan lain-lain.
- e) Flexibility Delivery Platform : memudahkan wartawan untuk menulis berita dimana saja dan kapanpun.
- f) Archiving : tersipkan atau bisa dikelompokkan berdasarkan kategori dan kata kunci.

Melalui penjelasan di atas, peneliti menggunakan berita daring dari media [republika.co.id](http://republika.co.id) dan [Magdalene.co](http://Magdalene.co) sebagai unit analisis. Kedua media tersebut telah sesuai dengan konsep jurnalisisme online, hal ini dikarenakan kedua media tersebut menyajikan berita melalui platform portal berita daring yang membutuhkan internet, serta kedua media tersebut sesuai dengan karakteristik dari jurnalisisme online.

#### **2.2.1.2. Nilai Berita**

Nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih nama yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliputi dan dilaporkan, san

mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas yang harus dikandung sebuah berita, ada yang menekankan sifatnya, dan ada pula yang menekankan ciri-cirinya. Menurut Asep Syamsul M. Romli (2014:68), Berita (news) adalah laporan peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa layak dilaporkan (diberitakan). Yang layak dilaporkan hanyalah peristiwa yang memenuhi kriteria “nilai berita” (news values).

Beberapa elemen nilai berita yang mendasari pelaporan kisah berita, ialah timelines, proximity, consequence, conflict, oddity, sex, emotion, prominence, suspense, progress. Di dalam sebuah kisah berita bisa jadi terdapat beberapa elemen yang saling mengisi dan terkait dengan peristiwa yang dilaporkan wartawan. Dalam penelitian ini peneliti melihat dua nilai berita dalam topik pembahasan yang sedang diangkat diantaranya:

a) Magnitude (Pengaruh)

Pengaruh dalam penyebaran informasi sangat diperlukan. Maka sebuah berita juga harus memiliki pengaruh kepada yang menerimanya. Luasnya pengaruh dari sebuah informasi juga dapat menentukan berita tersebut bernilai atau tidak. Tentunya akan sangat jika sebuah berita itu bernilai. Karena akan lebih mudah disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

b) Seks

Meski merupakan hal yang tak biasa dibicarakan khalayak umum, namun seks menjadi salah satu parameter sebuah informasi layak diberitakan. Segala peristiwa mengenai seksual selalu menarik karena menyangkut salah satu kebutuhan dasar dan fitrah manusia.

Maka penelitian ini melihat bahwa nilai berita seperti magnitude (pengaruh) dan seks, dalam nilai berita di media dapat meningkatkan kualitas dan relevansi berita yang disampaikan kepada masyarakat, serta memberikan dampak yang lebih besar dalam penyebaran informasi dan pemahaman terhadap topik yang sedang dibahas. Berita yang memiliki magnitude (pengaruh) yang tinggi cenderung lebih mudah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Informasi yang memiliki

pengaruh yang kuat cenderung menarik perhatian publik dan memicu minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut atau mengambil tindakan. Berita yang berkaitan dengan seksualitas cenderung menarik perhatian publik karena topik ini melibatkan aspek yang sensitif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan nilai berita ini, media dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat, sehingga menarik audiens dan mempertahankan perhatian mereka terhadap berita yang disajikan.

### **2.2.2. Fungsi Media Massa sebagai Kontrol Sosial**

Dominick dalam Hayang (2019) menyebutkan beberapa fungsi media massa bagi masyarakat, yaitu :

- 1) Fungsi pengawasan (surveillance). Fungsi ini terdiri dari 2 bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi. Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan dan dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi penafsiran (interpretation). Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga member penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan yang tidak layak disajikan.
- 3) Fungsi keterkaitan (linkage). Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- 4) Fungsi penyebaran nilai (transmission of values). Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.
- 5) Fungsi hiburan (entertainment). Fungsi hiburan selalu dijalankan oleh setiap media massa. Media yang sangat jelas menjalankan fungsi ini adalah televisi, radio dan tabloid.

Selain fungsi-fungsi di atas, ada beberapa fungsi yang bersifat umum lain dari media massa, yaitu fungsi informasi, pendidikan, memengaruhi, fungsi proses pengembangan mental, adaptasi lingkungan dan fungsi memanipulasi lingkungan. Secara lebih khusus media massa mempunyai fungsi, yaitu fungsi meyakinkan, menganugerahkan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan, privitasi dan hubungan parasosial. (Karlina, dkk, dalam Hayang 2019). Pelaksanaan fungsi kontrol sosial oleh pers sebagian besar ditujukan kepada pemerintah dan aparat negara. Karenanya, fungsi ini selalu membela kepentingan masyarakat. Namun, sesungguhnya kontrol sosial ini juga dapat diberikan kepada masyarakat sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Dalam fungsi kontrol sosial ini, terdapat beberapa unsur pendukung, yaitu: (i) Social participation (keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan), (ii) Social responsibility (pertanggungjawaban pemerintah terhadap rakyat), (ii) Social support (dukungan rakyat terhadap pemerintah), dan terakhir (iv) Social control (kontrol masyarakat terhadap tindakan-tindakan pemerintah).

Dalam perannya sebagai control social, kondisi pers Indonesia Ffemang mengalami pasang surut. Hal ini sangat tergantung pada kepemimpinan pemerintah. Pada masa orde baru, misalnya peran social pers hamper-hampir tidak tampak. Hal ini disebabkan pemerintah tidak mau borok-boroknya di ketahui public. Dalam hal ini pers hanya berperan sebagai media pendidikan yang memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan serta wawasan dan media hiburan, bahkan menjadi corong pemerintah untuk memberikan informasi yang berbau positif yang telah dilakukan pemerintah, seperti keberhasilan dalam pembangunan dan tidak boleh memberitakan hal hal yang negative yang dilakukan pejabat pemerintah, pada masa orde baru kebebasan pers hampir tidak dapat dirasakankan sesuai dengan fungsinya, banyak pers yang khawatir bahwa keberadaannya akan terancam di saat mereka tidak mengikuti sitem yang berlaku, cara inilah yang sering mendorong pers terpaksa harus bersikap mendua terhada suatu masalah yang berkaitan dengan kekuasaan.

Sedangkan pada era reformasi, kebebasan pers semakin di akui sesuai dengan di keluarkannya Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers pasal 2 bahwa "kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang

berasaskan prinsip demokrasi, keadilan dan supremasi hukum, sedangkan pasal 3 ayat 1 pers nasional berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Itu berarti selain sebagai media yang memiliki kebebasan untuk mencari dan menyebarkan informasi, pers juga memikul tanggung jawab sebagai penjaga demokrasi dengan aktif melakukan pengawasan terhadap lingkungan di manapun berada. Di era reformasi semua obyek tersentuh baik perorangan, instansi pemerintah, pejabat Negara tau presiden sekalipun.

Pemberitaan media sangat berdampak terhadap psikologi, gaya hidup, dan opini masyarakat. setiap perilaku dan pola pikir masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pemberitaan di media massa. Sehingga jika pemberitaan itu tidak baik maka secara tidak langsung opini dan perilaku masyarakat juga akan terpengaruh. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peran media cukup sentral dalam perkembangan perilaku masyarakat.

### **2.2.3. Kontruksi Realitas dan Kepemilikan Media**

Konstruksi realitas media adalah proses di mana media memainkan peran aktif dalam membentuk cara kita memahami dunia dan realitas di sekitar kita. Hal ini terjadi karena media memilih dan memilih bagaimana menampilkan, menceritakan, dan memberi makna pada peristiwa, isu, dan persoalan tertentu. Dalam proses konstruksi realitas media, media membentuk persepsi dan keyakinan tentang dunia yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan kita.

Proses konstruksi realitas media dapat terjadi dalam banyak cara, seperti melalui seleksi, penekanan, dan framing. Melalui seleksi, media memilih isu-isu tertentu yang akan diberitakan atau dibicarakan, dan isu-isu ini mungkin dapat memengaruhi apa yang menjadi fokus perhatian publik. Dalam penekanan, media menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa, yang kemudian dapat mempengaruhi bagaimana kita memahami atau mengevaluasi masalah tersebut. Dalam framing, media menggunakan bahasa dan simbol untuk memengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan suatu isu atau peristiwa.

(Hamad dalam farhanah, 2011). Oleh karena itu, semua perbedaan konstruksi akan memberikan dampak sangat nyata pada program yang dihasilkan media massa untuk masyarakat. Termasuk dalam hal penyajian produk jurnalisme (berita) yang juga mempunyai konstruksi yang berbeda satu sama lain. Namun konstruksi jurnalisme pada suatu media massa tidak berjalan secara datar, melainkan bersinergis dengan situasi dan kondisi sistemik yang melatarbelakanginya, seperti ideologi pemilik dan pemerintah

Konstruksi realitas dan kepemilikan media memiliki keterkaitan erat karena media memiliki peran yang sangat penting dalam proses konstruksi realitas. Kepemilikan media yang terkonsentrasi pada kelompok atau individu tertentu dapat mempengaruhi konstruksi realitas yang disajikan oleh media tersebut. Pemilik media memiliki kendali atas isi berita, opini, dan narasi yang disajikan oleh media mereka. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan keyakinan masyarakat tentang isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang. Misalnya, jika suatu media dimiliki oleh kelompok politik tertentu, media tersebut dapat mengarahkan pandangan masyarakat pada kebijakan dan isu-isu yang mendukung pandangan politik mereka. Selain itu, media juga memiliki kekuatan untuk menentukan topik yang dianggap penting dan yang tidak penting, serta menentukan bagaimana topik tersebut dijelaskan dan disajikan. Oleh karena itu, kepemilikan media yang terkonsentrasi pada kelompok atau individu tertentu dapat membatasi variasi perspektif yang disajikan oleh media, dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana konstruksi realitas dibentuk oleh masyarakat. Namun, di era digital, kemampuan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber informasi telah meningkat. Masyarakat dapat mencari informasi dari berbagai sumber dan mendapatkan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan media masih memainkan peran penting dalam proses konstruksi realitas, masyarakat juga memiliki kemampuan untuk membentuk pandangan mereka sendiri tentang dunia.

### 2.2.3.1. Ideologi Media

Ideologi media mengacu pada kumpulan keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang membentuk cara media mengoperasikan, menghadirkan, dan menerjemahkan informasi kepada masyarakat. Ideologi media mempengaruhi bagaimana media mengumpulkan berita, memilih topik, menulis artikel, dan mempresentasikan konten kepada audiens. Ideologi media dapat mempengaruhi fokus pemberitaan, sudut pandang yang diambil, serta cara interpretasi dan analisis terhadap peristiwa atau isu yang dilaporkan.

Ideologi media sering kali terkait dengan kepentingan politik, sosial, dan ekonomi yang melatarbelakangi media. Ideologi ini dapat mencerminkan pandangan politik penerbit, pemilik media, atau jurnalis yang bekerja di dalamnya. Ideologi media juga dapat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, persaingan pasar, serta nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tempat media beroperasi. Beberapa contoh ideologi media yang umum termasuk konservatif, liberal, nasionalis, sosialis, atau feminis. Setiap ideologi media memiliki ciri khasnya sendiri dalam hal cara melaporkan dan menganalisis berita, serta dalam memilih topik yang dianggap penting atau relevan.

Penting untuk diingat bahwa ideologi media dapat beragam dan bervariasi di berbagai media, baik itu surat kabar, televisi, radio, atau platform media sosial. Pemahaman tentang ideologi media membantu kita dalam mengenali dan memahami kecenderungan atau bias yang mungkin ada dalam laporan media, serta memberikan landasan untuk menganalisis informasi dengan lebih kritis.

Maka dapat dikatakan bahwa ideologi media pada dasarnya merujuk pada gagasan-gagasan atau nilai-nilai inti yang diteruskan oleh media massa melalui pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada khalayak, entah itu dalam bentuk berita, iklan, film, sinetron, atau tayangan reality show. Ideologi media ini terlihat secara implisit melalui makna yang terkandung dalam lambang-lambang sistemik yang membantu mendefinisikan atau menjelaskan realitas, meskipun sering kali memiliki bias, dan juga berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat untuk berpikir, bersikap, dan merespons. Secara sederhana, ideologi media berkaitan erat dengan

sistem keyakinan, prinsip berpikir, pandangan dunia, dan nilai-nilai yang diusung oleh media (Pawito, 2014).

#### **2.2.4. Framing**

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, actor atau apa saja) dibingkai oleh media. Dalam melakukan pembingkaiian tentu melalui konstruksi, dimana realita sosial dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu yang pada hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara oleh narasumber tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari jurnalistik, namun juga dapat memaknai dan ditampilkan suatu peristiwa.

Menurut Sobur dalam Wardhani (2023) Ada beberapa model analisis framing yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya yang paling populer digunakan dalam melakukan bingkai berita yaitu analisis framing Robert N. Entman. Dalam melihat framing, Entman melihat ada dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Penonjolan adalah proses untuk melihat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. adanya penonjolan terhadap suatu realitas akan memungkinkan realitas tersebut untuk diperhatikan dan akan berpengaruh terhadap khalayak dalam memahami suatu realitas.

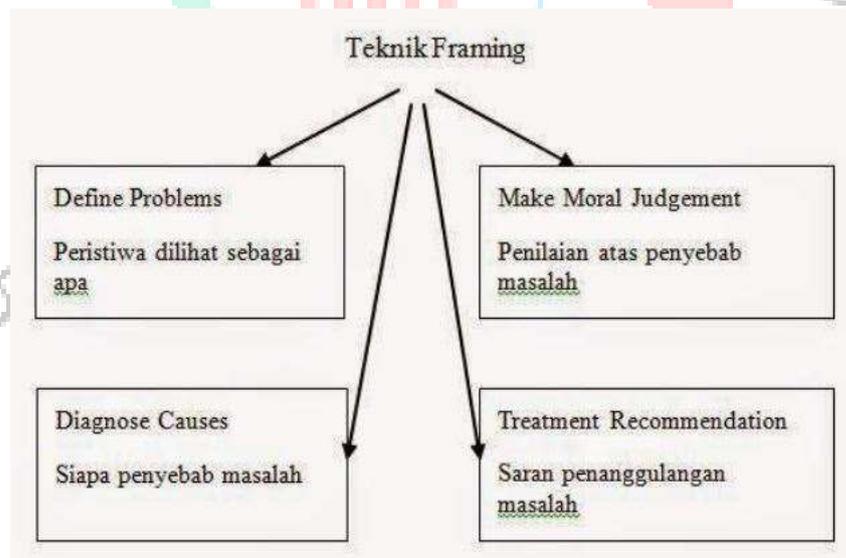
1. Seleksi Isu Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Berdasarkan peristiwa yang terjadi, selalu ada pemilihan aspek peristiwa yang mana akan dimasukkan (included), dan aspek peristiwa mana yang tidak dimasukkan (ecluded) ke dalam pengemasan berita tergantung dari pilihan wartawan.
2. Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu/Peristiwa Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu isu/peristiwa dipilih, maka bagaimana aspek tersebut akan ditulis? Hal tersebut berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Pada konsep framing Entman, framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana sebagai penekanan kerangka berpikir tertentu terhadap framing terdiri dari empat elemen (Eriyanto, 2012), yaitu:

- 1) *Problem Identification* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama dari konsep Entman. Ia menekankan bagaimana isu yang diangkat atau yang ditonjolkan dilihat, dimaknai, dipandang atau dinilai oleh wartawan. Penilaian ini tidak ada yang salah satu benar atau salah satu baik atau keduanya salah, wartawan hanya menggambarkan apa pandangannya dan penilaiannya terhadap isu tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dari setiap wartawan yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, sehingga mempengaruhi pola pikirnya.
- 2) *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah) adalah elemen yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor atau apa yang menjadi penyebab dari suatu peristiwa. Seperti dalam elemen *define problems* bahwa setiap peristiwa yang sama dapat dipandang berbeda, karena bedanya pemikiran wartawan yang meliput, penyebab peristiwa yang sama juga dapat dipandang berbeda. Pendefinisian mengenai penyebab terjadinya peristiwa ini kemudian memunculkan siapa atau apa yang dianggap sebagai korban.
- 3) *Made Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Elemen ini digunakan untuk memberikan argumentasi atau pembenaran atas pendefinisian suatu peristiwa/isu yang diangkat. Saat masalah sudah didefinisikan, penyebabnya sudah dipahami siapa atau apa, dibutuhkan argumentasi atau sebuah pembenaran untuk mendukung pemahaman tersebut. Argumentasi yang dipilih oleh wartawan harus sesuai dengan definisi masalah dan penyebab masalah yang sejak awal sudah ditetapkan oleh pemirsa wartawan.
- 4) *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah menilai apa maksud yang diinginkan wartawan, atau jalan apa yang dikehendaki wartawan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Penyelesaian ini kembali melihat definisi masalah, siapa atau apa yang menjadi penyebab

masalah dan argumentasi yang digunakan untuk membenarkan pemahaman tersebut.

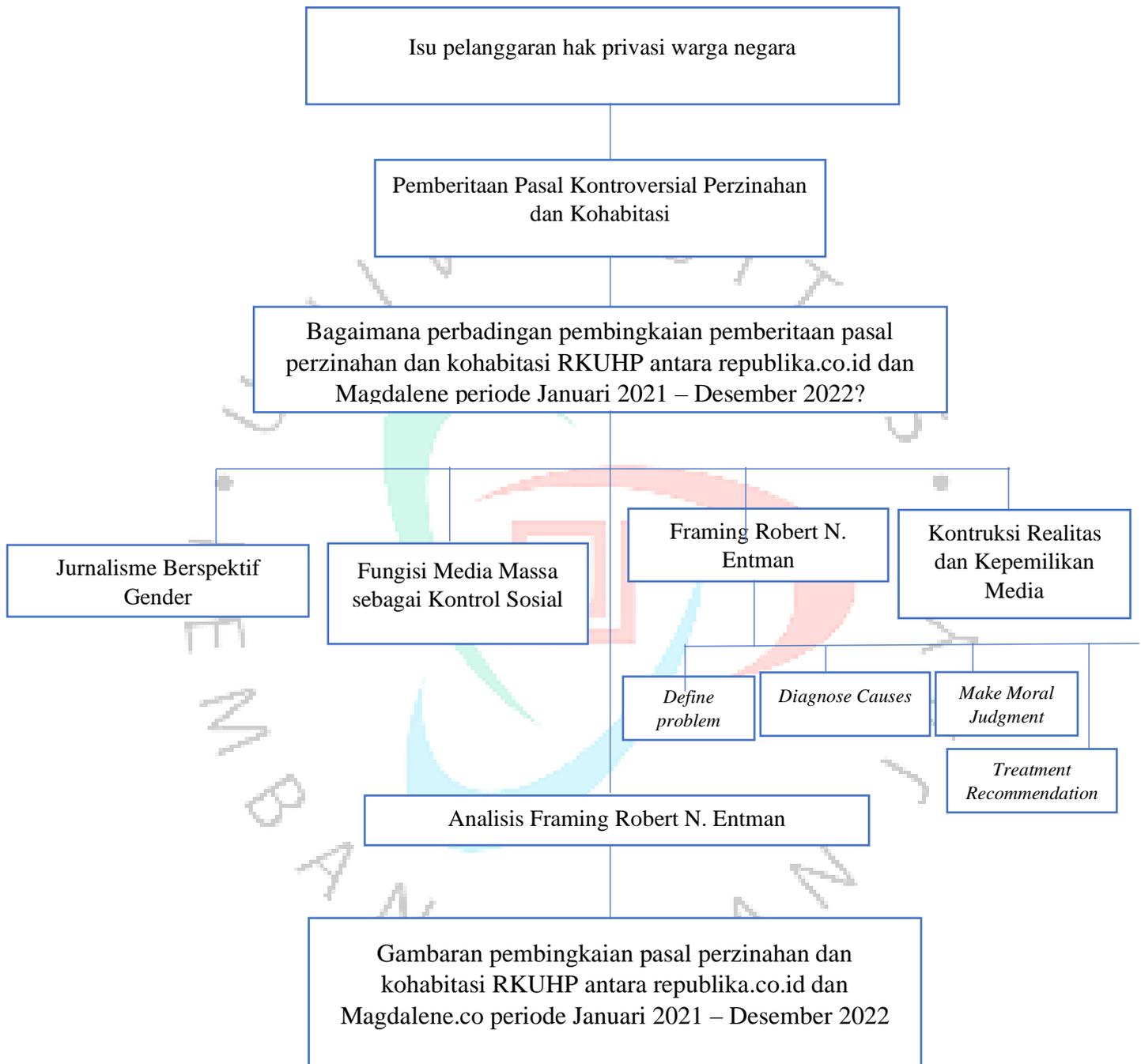
Penelitian ini nantinya menggunakan framing Entman dengan adanya Penekanan dan penonjolan biasanya dinilai ataupun dilihat dari ideology sebuah media dan wartawan yang berkaitan dengan pembingkain dari sebuah berita. Sedangkan seleksi isu adalah proses memilih fakta yang ada dalam realita yang memiliki keberagaman kemudian dipilih dan disajikan kedalam berita. Dengan menyeleksi fakta fakta yang ada dan memberikan penonjolan kepada beberapa point dalam berita yang dianggap dapat menambah kualitas berita tersebut ditambah adanya beberapa unsur dan elemen dari analisis ini yang merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita. Untuk melihat lebih jelasnya keempat elemen tersebut, berikut dapat dilihat pada skema di bawah ini:



**Gambar 2.1.** Skema Analisis Framing Freming Robert N. Entman

Sumber : Eriyanto, 2012

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas, bahwa penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya isu pelanggaran hak privasi warga negara dalam pemberitaan pasal kontroversial perzinahan dan kohabitasi. Berkaitan dengan latar belakang dan fenomenanya, maka terdapat sebuah rumusan masalah yakni “Bagaimana perbandingan pemingkaian pemberitaan pasal perzinahan dan kohabitasi RKUHP antara [republika.co.id](http://republika.co.id) dan Magdalene periode Januari 2021 – Desember 2022?” selain itu, rumusan masalah akan dilengkapi dengan beberapa konsep dan metode penelitian analisis framing Robert N. Entman sesuai dengan perangkat analisis yang memiliki empat elemen yaitu *Define problem*, *Diagnose Cause*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*. Dengan demikian, nantinya dapat menghasilkan Gambaran pemingkaian pasal perzinahan dan kohabitasi RKUHP antara [republika.co.id](http://republika.co.id) dan Magdalene periode Januari 2021 – Desember 2022.

